

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Menstruasi

a. Pengertian

Menstruasi apabila dikaji secara terminologi memiliki arti sebagai darah yang keluar dari pangkal rahim seorang wanita yang sehat melalui kemaluan wanita (vagina) dan bukan disebabkan karena adanya penyakit atau melahirkan (Al-Jaziri, 1990 *cit.* Mulloh, 2014). Haid atau menstruasi apabila dikaji secara biologis maka membentuk sebuah siklus reproduksi yang menandai sehat dan berfungsinya organ-organ reproduksi wanita (Dahri, 2012).

Menstruasi adalah masa perdarahan yang pada umumnya terjadi secara rutin setiap bulan pada seorang wanita selama masa suburnya kecuali apabila terjadi kehamilan (Laila, 2011). Menstruasi terdiri dari beberapa fase yang terjadi secara periodik, ditandai dengan adanya perdarahan dan disertai pelepasan endometrium (Wiknjosastro, 2005). Menstruasi menandakan adanya kematangan seksual pada seorang wanita dalam artian wanita tersebut telah memiliki ovum yang siap untuk dibuahi (Dahri, 2012).

Para ulama fiqh mendefinisikan istilah haid atau menstruasi berbeda-beda menurut masing-masing Mazhab, berikut rinciannya :

- 1) Mazhab Maliki : darah yang keluar dengan sendirinya (tanpa sebab) dari kelamin wanita yang telah berusia menurut adat kebiasaan dapat hamil (mengecualikan darah yang keluar dari seorang anak wanita yang masih kecil dan belum pernah mengeluarkan haid atau orangtua yang sama sekali tidak pernah mengeluarkan haid) meskipun hanya satu pancaran (sesuatu yang keluar dengan waktu yang sangat singkat tetapi melebihi waktu sehari atau setengah hari).
- 2) Mazhab Hanafi: haid adalah suatu sifat yang ditetapkan sebagai *syara'* yang dimiliki oleh seorang wanita lantaran mengeluarkan darah sehingga dilarang untuk melakukan shalat, puasa, dan ibadah lainnya.
- 3) Mazhab Syafi'i : haid merupakan darah yang keluar dari alat kelamin wanita yang sehat (tidak terserang penyakit) yang menyebabkan keluarnya darah (Zuhri dkk., 1994).

b. Ciri-ciri darah menstruasi

Waktu haid atau menstruasi terjadi minimal sehari semalam (24 jam) dengan syarat keluarnya darah tidak terputus-putus. Tidak terputus-putus yang dimaksud adalah darah yang

keluar tidak mampat dan terjadi secara terus menerus. Waktu maksimal terjadinya darah menstruasi adalah 15 hari 15 malam (360 jam) dengan syarat darah yang keluar terjadi secara terputus-putus, tetapi bila dijumlah darah yang terputus-putus tersebut mencapai 24 jam atau lebih. Masa minimal yang memisah antara satu haid ke periode haid setelahnya adalah 15 hari 15 malam, sehingga seorang wanita memungkinkan untuk mengalami dua kali haid dalam satu bulan (Mulloh, 2014).

Majelis Ulama Indonesia (2016) menjelaskan bahwa seluruh ahli fiqh telah menyepakati bahwa darah haid atau menstruasi yang keluar tiap bulannya adakalanya berwarna hitam, merah, kuning ataupun keruh. Haid atau menstruasi dapat diketahui berhentinya dengan adanya warna putih, yaitu dengan cara memasukkan kain yang bersih atau kapas kedalam kemaluannya.

c. Mekanisme terjadinya darah menstruasi

Menstruasi terjadi akibat adanya peran interaksi antara hipotalamus, hipofisis, dan ovarium dengan sasaran saluran reproduksi. Interaksi ketiganya terutama peran ovarium dapat mempengaruhi perubahan-perubahan siklik maupun lama siklus menstruasi (Greenspan dan Baxter, 1998). Sistem hormon pada wanita saat menstruasi terdiri dari : *gonadotropin releasing hormone* (GnRH), *follicle stimulating hormone* (FSH),

luteinizing hormone (LH) serta *esterogen* dan progesterone (Devaki dkk., 2016).

Menstruasi dalam setiap periodenya terbagi menjadi 4 fase yang ditandai dengan adanya perubahan pada endometrium, sebagai berikut :

1) Menstruasi

Menstruasi terjadi akibat luruhnya endometrium dari rahim menuju leher rahim dan terjadinya perdarahan yang keluar dari kemaluan wanita (vagina). Hal ini terjadi apabila tidak terjadi pembuahan sel telur oleh sel sperma pada hari ke 28 siklus haid wanita. Perdarahan akibat luruhnya sel-sel endometrium terkadang menimbulkan rasa nyeri (Laila, 2011). Kadar estrogen, progesteron dan LH menurun saat awal menstruasi, kadar hormon-hormon tersebut berada pada kadar terendah dalam satu siklus menstruasi diiringi kadar FSH yang baru mulai meningkat (Halminton, 1995).

2) Fase proliferaatif

Lapisan sel darah merah yang membentuk bantalan (endometrium) mulai tumbuh dan menebal sebagai persiapan kemungkinan terjadinya kehamilan atau disebut sebagai fase proliferaatif (Laila, 2011). Kadar hormon estrogen meningkat saat fase tersebut (Halminton, 1995).

3) Fase sekresi atau luteal

Fase sekresi atau luteal diawali oleh terjadinya ovulasi akibat tingginya kadar LH dari kelenjar pituitari. Kadar hormon estrogen dan progesteron menjadi tinggi saat fase ini dan mengakibatkan kelenjar pada dinding uterus melebar dan menjadi berbelit-belit (Halminton, 1995).

4) Fase premenstruasi atau iskemik

Sel ovum yang tidak dibuahi oleh sel sperma dapat mengakibatkan terjadinya fase premenstual atau fase iskemik. Fase iskemik ini ditandai dengan kadar hormon estrogen dan progesteron yang menurun dan ditandai juga dengan penyusutan dan kematian sel pada dinding uterus karena iskemia (kurang asupan darah). Dinding-dinding pada endometrium selanjutnya akan hancur dan siklus menstruasi dimulai (Halminton, 1995).

d. Siklus menstruasi

Seorang wanita sudah sewajarnya mengetahui pola dan jarak menstruasinya, hal ini bisa dilakukan dengan mencatat waktu menstruasinya (Majelis Ulama Indonesia, 2016). Seorang wanita dapat menjadi mudah untuk memperkirakan waktu menstruasi berikutnya apabila sudah terbiasa mengetahui pola dan jarak haidnya (Laila, 2011). Lama menstruasi pada wanita dapat dilihat dari jarak antara tanggal pertama menstruasi yang

dahulu dan tanggal mulai menstruasi yang berikutnya. (Price dan Wilson, 1995).

Siklus menstruasi yang normal berkisar sekitar 21 hingga 35 hari. Tidak semua wanita memiliki siklus menstruasi yang sama, terdapat kondisi-kondisi tertentu yang dapat mengakibatkan siklus menstruasi menjadi berbeda. Kondisi tersebut dikenal sebagai oligomenorea (siklus memanjang lebih dari 35 hari) dan polimenorea (siklus lebih singkat, kurang dari 21 hari). Siklus menstruasi pada dua atau tiga tahun pertama pada umumnya belum memiliki siklus yang teratur, hal ini diakibatkan karena tubuh masih memerlukan penyesuaian (Laila, 2011). *The American College of Obstetricians and Gynecology* (2015) menjelaskan bahwa siklus menstruasi yang memanjang ataupun memendek tersebut dapat diakibatkan oleh belum matangnya aksis-hipotalamus-hipofisis-ovarium pada tahun awal setelah *menarche*.

2. Istihadhah

a. Pengertian

Istihadhah merupakan darah yang keluar dari siklus haid dan nifas, keluarnya darah ini menandakan adanya gangguan pada alat reproduksi (Dahri, 2012). Istihadhah menurut bahasa berarti mengalir, menurut istilah *syara'* istihadhah adalah apa-

apa yang keluar dari kemaluan wanita (vagina) pada waktu selain haid dan nifas (Mulloh, 2014).

b. Mekanisme terjadinya darah istihadhah

Darah istihadhah merupakan darah yang menyimpang dari kebiasaan, tabiat, dan karakter wanita. Darah istihadhah terjadi sebagai akibat adanya pembuluh darah yang pecah dan mengakibatkan keluarnya aliran darah merah yang tidak berhenti hingga wanita itu sembuh dari penyakitnya (Kamal, 2007).

c. Penyebab dan ciri-ciri darah istihadhah

Istihadhah dapat terjadi akibat adanya penggunaan alat kontrasepsi, peradangan leher rahim, tidak stabilnya fungsi saluran kelenjar, dan komplikasi kehamilan pada wanita usia hamil muda (Ar-Rifa'i, 2003).

El Manan (2014) dalam bukunya menjelaskan bahwa terjadinya darah istihadhah dapat diakibatkan oleh perdarahan akibat kelainan fisik dan perdarahan disfungsional.

1) Perdarahan rahim akibat fisik

Perdarahan ini dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, yakni cedera pada vulva atau vagina, penganiayaan seksual, peradangan vagina, infeksi rahim, kelainan darah yang mengakibatkan pembekuan abnormal (leukimia dan trombositopenia), serta adanya tumor baik jinak ataupun

ganas (fibroid, kista, dan adenomiosis). Darah yang dikeluarkan bersifat lebih encer dan waktu keluarnya menjadi lebih sering, lebih banyak, dan tidak teratur.

2) Perdarahan disfungsional

Perdarahan disfungsional adalah perdarahan akibat adanya gangguan hormonal yang mempengaruhi pengendalian sistem reproduksi oleh hipotalamus dan kelenjar hipofisis. Kadar hormon estrogen pada keadaan ini menjadi tetap sehingga menimbulkan penebalan dinding rahim yang selanjutnya akan dikeluarkan secara tidak teratur, lama, dan jumlahnya sangat banyak.

d. Mustahadhah dan jenis-jenisnya

Mulloh (2014) dalam bukunya menjelaskan bahwa mustahadhah dapat dibagi menjadi empat kategori apabila ditinjau dari perilaku dan sifat perilaku. Mustahadhah adalah sebutan bagi wanita yang mengeluarkan darah istihadhah.

- 1) Mustahadhah pemula dapat membedakan yaitu mustahadhah yang belum pernah mengalami haid dan suci sebelumnya dan darah yang keluar tersebut dapat dibedakan. Musthadhah yang termasuk dalam kategori ini merupakan wanita yang tidak mengetahui siklus dan masa haidnya, namun ia bisa membedakan darah haid dan darah istihadhah, maka hukumnya jika darah yang keluar bukan

lagi darah haid, maka ia harus bersuci lalu melaksanakan shalat.

- 2) Mustahadhah bukan pemula dapat membedakan yaitu mustahadhah yang pernah haid dan suci serta dapat membedakan. Wanita pada kategori ini memiliki siklus haid yang teratur dan ia mengetahui perkiraan haidnya, maka hukumnya wanita tersebut menunggu hingga batas akhir kebiasaan haidnya kemudian bersuci dan shalat.
- 3) Musthadhah pemula tidak dapat membedakan yaitu mustahadhah yang belum pernah haid dan suci sebelumnya dan ia tidak dapat membedakan darah haid dan darah istihadhah. Wanita pada kategori ini harus mengikuti kebiasaan siklus haid wanita disekitarnya.
- 4) Mustahadhah bukan pemula tidak dapat membedakan, wanita dalam ketegori ini lupa terhadap masa dan siklus haidnya dan ia tidak bisa membedakan antara darah haid dan darah istihadhah, maka para ulama masih mendebatkannya, pendapat yang paling kuat saat ini adalah wanita dalam kategori ini dimasukkan kedalam kategori ketiga.

Empat jenis kategori ini memiliki batasan-batasan khusus yang begitu rinci. Kaum wanita menjelaskan secara subyektif bahwa dengan batasan yang begitu rumit mulai dari mengetahui

persis siklus bulanan haid, mendeteksi jenis dan warna darah, sampai hitungan waktu keluar dan berhentinya darah, amat sangat jarang seorang wanita yang dengan yakin bisa memastikan dirinya masuk dalam kategori yang mana (Dahri, 2012).

Seorang wanita yang mengalami kebingungan akan ketentuan menstruasi-istihadhah hendaknya merujuk berdasarkan kebiasaan waktu menstruasi dan melihat pada sifat darah. Langkah terakhir yang dilakukan apabila masih mengalami kesulitan adalah dengan melihat kebiasaan menstruasi wanita lain (Al-Qaradhawi dan Rahman, 2004).

3. Sinkroni Menstruasi

a. Pengertian

Sinkronisasi adalah suatu proses dimana dua atau lebih sistem berinteraksi satu sama lain dan bergerak bersama (Pantaleone, 2002). Sinkronisasi menstruasi adalah proses sistem saling interaksi atau saling mempengaruhi tanggal awal menstruasi. Seorang wanita dikatakan menstruasinya tersinkroni dengan wanita lain apabila perbedaan tanggal hari pertama dalam siklusnya menjadi sedikit. Sinkroni menstruasi ini dapat terjadi pada sekelompok wanita yang hidup dalam keadaan tinggal bersama (McClintock, 1971).

b. Cara menghitung sinkroni menstruasi

Weller dan Weller (1997) menjelaskan metode untuk menghitung sinkroni menstruasi. Satu dari lima metode tersebut dipercaya memiliki validitas yang lebih tinggi karena dapat menghilangkan bias akibat adanya faktor varietas panjang siklus dan siklus yang tidak teratur. Metode tersebut dilakukan setelah subjek tinggal bersama dalam beberapa periode waktu. Perbedaan onset dilakukan dengan membandingkan tanggal pertama onset subjek A dengan tanggal pertama dan kedua onset subjek B, kemudian tanggal onset pertama subjek B juga dibandingkan dengan tanggal onset kedua subjek A, selisih terkecil dipilih sebagai perbedaan absolut. Sebagai contoh, jika wanita A melaporkan tanggal onsetnya adalah 1 Juli dan 29 Juli, kemudian wanita B pada 15 Juli, maka perbedaan onsetnya adalah 14 hari. Bila wanita B melaporkan tanggal onset pada 12 atau 18 Juli maka perbedaan absolutnya adalah 11 hari. Sinkroni menstruasi dikatakan terjadi bila perbedaan absolut kurang dari tujuh hari. Perbedaan yang lebih besar dari tujuh hari dikatakan tidak terjadi sinkroni. Perbedaan tujuh hari dikatakan tidak memiliki efek, baik sinkroni maupun tidak sinkroni.

c. Faktor-faktor penyebab sinkroni menstruasi

1) *Menstrual hygiene*

Depkes RI (2010) menjelaskan bahwa yang dimaksud kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan fungsi dan proses reproduksi. Perilaku *hygiene* merupakan hal penting yang perlu ditelaah secara mendalam termasuk ketika seorang wanita mengalami menstruasi. Salah satu upaya untuk mengurangi gangguan pada saat menstruasi yaitu membiasakan diri dengan perilaku *hygiene* (Yusiana dan Saputri, 2016).

Kusmiran (2012) menjelaskan bahwa organ reproduksi saat menstruasi perlu diperhatikan kebersihannya sehingga dibutuhkan perilaku *hygiene* menstruasi yang baik. Perawatan organ reproduksi saat menstruasi ini terdiri dari beberapa faktor, yaitu :

a) Kebersihan organ reproduksi

Cairan menstruasi dan sekresi vagina bagian luar wajib untuk dibersihkan secara berkelanjutan. Hal yang perlu diperhatikan dalam membasuh daerah kewanitaannya seorang wanita adalah teknik mencuci dari arah depan ke belakang (dari vagina ke anus), bukan sebaliknya. Kuman dari daerah anus akan

terbawa ke depan dan dapat masuk ke dalam vagina yang dapat menyebabkan penyakit infeksi pada saluran reproduksi (ISR) jika menggunakan teknik yang salah.

Cairan pembersih atau cairan pewangi tidak diperlukan pada saat membersihkan alat kelamin, tetapi cukup dengan air bersih atau air hangat. Cairan kimiawi akan semakin merangsang bakteri yang menyebabkan infeksi dan dapat membuat iritasi pada organ kelamin.

b) Kebersihan pakaian sehari-hari

Seseorang wajib mengganti pakaian dalam setiap hari. Pakaian dalam yang dikenakan wajib dalam keadaan kering karena pakaian yang basah akan mempermudah tumbuhnya jamur. Pakaian dalam dari bahan kain yang mudah menyerap keringat sebaiknya dikenakan agar permukaan vagina tidak lembab maupun basah. Pakaian yang terkena darah sebaiknya direndam terlebih dahulu dan setelah kering disetrika untuk mematikan kuman. Pakaian celana dalam yang terlalu ketat sebaiknya dihindari, sebab kulit akan kesulitan dalam bernafas yang akan

mengakibatkan daerah kewanitaan menjadi lembab dan teriritasi.

c) Penggunaan pembalut

Pembalut yang dikenakan saat mengalami menstruasi sebaiknya memiliki daya serap tinggi dan tidak mengandung gel. Pembalut yang dikenakan selama menstruasi sebaiknya diganti secara teratur 4-5 kali atau setiap setelah mandi dan buang air kecil. Pembalut harus lebih sering diganti untuk mencegah infeksi bila darah yang keluar lebih banyak dari biasanya. Pembalut sekali pakai sebaiknya dibersihkan dahulu sebelum dibungkus lalu dibuang ketempat sampah.

Jahanfar (2007) menjelaskan bahwa terdapat sekresi kimiawi selain darah menstruasi yang dapat memainkan peran penting dalam terjadinya sinkroni menstruasi. Selompok wanita yang memiliki tingkat *menstrual hygiene* yang rendah membiarkan sekresi kimiawi tersebut tercium aromanya oleh wanita yang lain sehingga *hypothalamus* yang berfungsi menerima rangsangan penciuman terstimulasi dan terjadi sekresi hormon LH bersamaan. Sekresi hormone LH yang bersamaan ini dapat

mempengaruhi siklus menstruasi terutama pada fase sekresi atau luteal sehingga pada sekelompok wanita dengan *menstrual hygiene* yang rendah dan tinggal bersama dapat mengalami sinkronisasi menstruasi.

2) Tingkat stres

Stres adalah respon tubuh terhadap setiap tuntutan beban atas dirinya. Seseorang yang diberikan beban pekerjaan berlebihan dan tidak terdapat gangguan pada fungsi organ tubuhnya, maka bisa dikatakan seseorang tersebut tidak mengalami stres atau kebal terhadap stres (Hans Selye, 1950 *cit.* Hawari, 2011). Stres dapat terjadi akibat adanya perangsang stres yang terdiri dari tiga sumber utama, yaitu lingkungan, fisik, dan pikiran (Gunarya, 2008).

Stres merupakan salah satu perubahan psikologis yang dapat mempengaruhi menstruasi (Pieter dan Lubis, 2013). Menstruasi dikaitkan dengan stres yang disebabkan oleh faktor fisik, karena saat menstruasi terjadi perubahan kondisi tubuh yang berasal dari tubuh itu sendiri (Gunarya, 2008).

Ekpenyong dkk (2011) menjelaskan bahwa aktifitas hipotalamus-hipofisis adrenal memiliki pengaruh terhadap terjadinya sinkroni menstruasi sebagai akibat dari stres

yang kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya perubahan hormonal. Hipotalamus mengatur fungsi menstruasi dengan mensekresikan hormon gonadotropin yang merangsang pelepasan periodik hormon FSH dan *Luteinizing hormone* (LH) dari kelenjar pituitari. FSH diperlukan untuk pematangan folikel. Sementara LH, yang merangsang sekresi estradiol diperlukan untuk ovulasi dan setelah ovulasi membantu mempertahankan korpus luteum. Bila siklus tersebut terganggu, akan berdampak pada terjadinya sinkroni menstruasi (Allsworth dkk., 2007).

Seseorang yang mengalami stres akan mengalami berbagai gejala, gejala-gejala tersebut terbagi dalam beberapa tipe, yaitu :

- a) Gejala fisik, antara lain tidur tidak teratur (insomnia), mudah lelah, diare, urat tegang terutama pada leher dan bahu.
- b) Gejala emosional, antara lain gelisah, mudah marah dan merasa harga diri menurun.
- c) Gejala intelektual, antara lain susah berkonsentrasi dan sulit atau lamban dalam membuat keputusan.
- d) Gejala interpersonal, antara lain kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, mudah

mempersalahkan orang lain, dan tidak peduli kepada orang lain (Hardjana, 1994 *cit.* Ekarani dan Wahyuningsih, 2008).

Wanita yang mengalami sinkroni menstruasi memiliki tingkat stres dan kecemasan yang ringan (Weller dan Weller, 1993b). Jarret (1984) menjelaskan bahwa tingkat stres yang ringan tidak memberikan efek penundaan pada siklus menstruasi sehingga tidak terjadi gangguan pada sinkronisasi menstruasi. Matteo (1987) menambahkan tingkat stres dan kecemasan yang ringan akan membuat sinkroni menstruasi menjadi bertambah.

B. Landasan Teori

Darah yang dihasilkan oleh sistem reproduksi wanita dalam hukum Islam terbagi menjadi darah haid atau menstruasi, darah istihadhah, dan darah nifas. Darah menstruasi dan darah istihadhah terkadang sulit untuk dibedakan, hal ini terjadi apabila terjadinya darah istihadhah keluar sebagai kelanjutan dari darah menstruasi.

Hal pertama yang dapat dilakukan untuk membedakan darah menstruasi dan darah istihadhah adalah dengan melihat waktu atau siklus menstruasi yang biasa dialami, jika tidak bisa atau terjadi keraguan dapat membedakan dengan cara kedua yaitu melihat dari sifat darah yang keluar, jika masih terjadi keraguan dapat dengan cara terakhir yaitu dengan melihat kebiasaan wanita disekelilingnya.

Hadits riwayat Abu Dawud, asy-Syafi'i, Ibnu Majah dan Tirmidzi menjelaskan bahwa Nabi SAW pernah berkata kepada Hamnah binti Jahsy. Nabi SAW meminta kepada Hamnah binti Jahsy untuk menghitung masa menstruasinya selama enam atau tujuh hari. Pemilihan enam atau tujuh hari tersebut tentu tidak asal memilih melainkan menyamakan kebiasaan siklus menstruasi tersebut dengan wanita disekitarnya atau wanita yang tinggal bersama dengannya. Hadits riwayat Abu Dawud, asy-Syafi'i, Ibnu Majah dan Tirmidzi diatas, menjelaskan bahwa salah satu cara untuk membedakan darah menstruasi dan darah istihadhah adalah dengan menyamakan kebiasaan siklus menstruasi dengan wanita disekitarnya atau yang tinggal bersama dengannya agar tidak terjadi kekeliruan untuk menafsirkan darah tersebut.

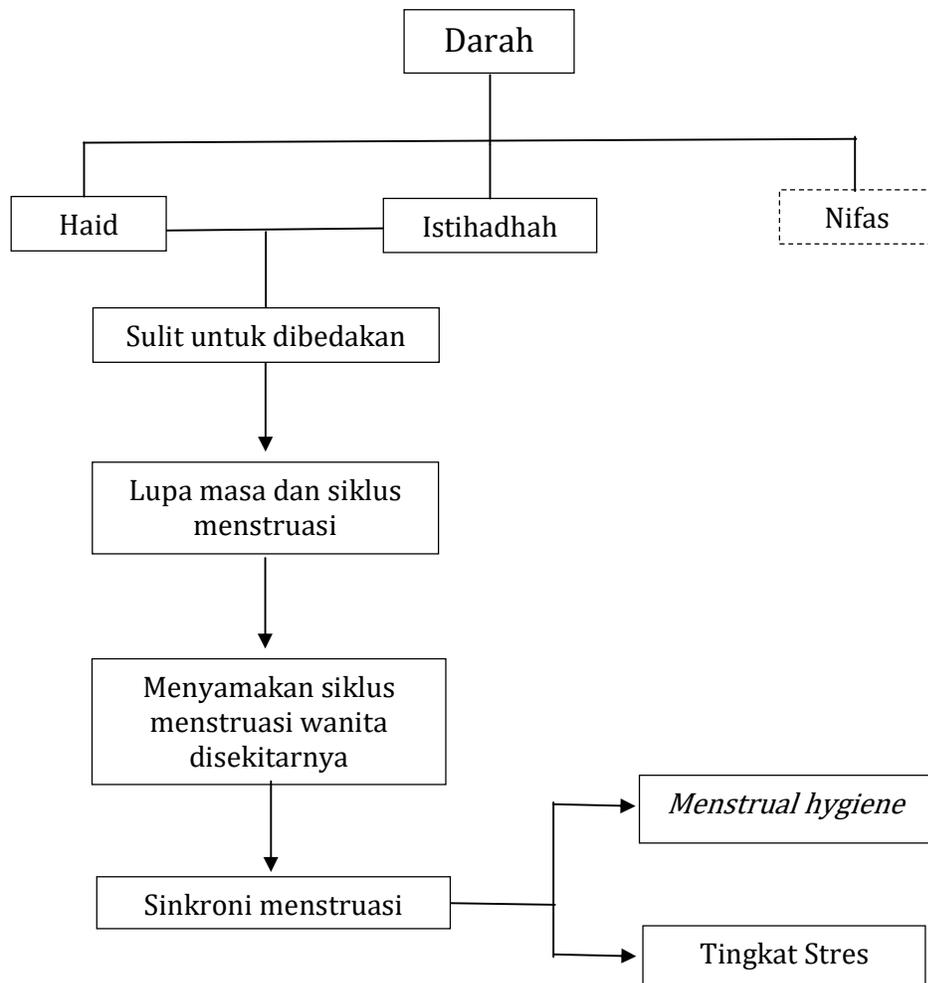
Sekelompok wanita yang tinggal bersama dan saling berinteraksi satu sama lain dapat mengalami sinkronisasi pada siklus menstruasinya akibat adanya suatu sekresi kimiawi. Seorang wanita bisa dikatakan menstruasinya tersinkroni oleh wanita lain apabila perbedaan siklus menstruasinya menjadi sedikit sehingga terdapat beberapa hari mereka mengalami menstruasi bersamaan.

Sinkroni menstruasi dapat terjadi akibat adanya sekresi kimiawi selain darah menstruasi yang dapat memainkan peran penting dalam terjadinya sinkroni menstruasi. Kelompok wanita yang memiliki tingkat *menstrual hygiene* yang rendah membiarkan sekresi kimiawi tersebut tercium aromanya oleh wanita yang lain sehingga *hypothalamus* yang berfungsi

menerima rangsangan penciuman terstimulasi dan terjadi sekresi hormon LH bersamaan. Sekresi hormon LH yang bersamaan ini dapat mempengaruhi siklus menstruasi terutama pada fase sekresi atau luteal sehingga pada sekelompok wanita dengan *menstrual hygiene* yang rendah dan tinggal bersama dapat mengalami sinkronisasi menstruasi.

Faktor stres emosional juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya sinkroni menstruasi. Wanita yang mengalami sinkroni menstruasi memiliki tingkat stres dan kecemasan yang ringan. Tingkat stres dan kecemasan yang ringan akan membuat sinkroni menstruasi menjadi bertambah. Tingkat stres yang ringan tidak memberikan efek penundaan pada siklus menstruasi sehingga tingkat stres yang ringan dapat mengakibatkan kenaikan prosentase terjadinya sinkroni menstruasi. Aktifitas hipotalamus-hipofisis adrenal memiliki pengaruh terhadap terjadinya sinkroni menstruasi sebagai akibat dari stres yang kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya perubahan hormonal.

C. Kerangka Konsep



Bagan 1. Kerangka Konsep

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan landasan teori diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian berupa “Bagaimanakah gambaran faktor-faktor yang berkaitan dengan sinkroni menstruasi pada santri wanita di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta tahun 2017?”